BAB II

KAJIAN PUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

1. Metode Dakwah

a. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "meta" (melalui) dan "hodos" (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat mengartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica,* atinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan, yang dalam bahasa Arab disebut *thariq.* Metode berarti cara yang telah diatur dalam melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksut.[1]

Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar atau ilmuan adalah sebagai berikut:

1. Pendapat Bhakial Khauli, dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan yang lain.
2. Pendapat Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak menusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari

[1] M. Munir, *Metode Dakwah,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009). h. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peruatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendapat ini selaras dengan pendapat Al-Ghazali bahwa amar ma'ruf nahi munkar adalah inti gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika masyarakat Islam.

Dari pendapat diatas dapat diambil pengertian bahwa, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.[2]

b. Jenis-jenis Metode Dakwah

1. Pengertian Metode Dakwah Bil al-Hikmah

Kata "hikmah" dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali dalam bentuk narikoh maupun ma'rifat. Bentuk masdarnya adalah "*hukuman*" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

[2] *Ibid*. H. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Abduh bependepat bahwa, Hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafazh, akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada temapt atau semestinya.

Prof. DR. Toha Yahya Umar, MA. Menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dengan menentukan sukses tidaknya dakwah. Dalam mengahdapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, sastra sosial, dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para *mad'u* dengan tepat.

Dalam konteks dakwah misalnya, hikmah bukan hanya sebuah pendekatan satu metode, akan tetapi beberapa pendekatan yang multi dalam sebuah metode. Dalam dunia dakwah; Hikmah bukan hanya berarti "Mengenal Strata Mad'u" akan tetapi juga" Bila harus bicara, bila harus diam". Hikmah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan hanya "Mencari Titik Temu" akan tetapi "Toleran yang Tanpa kehilangan Sibghah". Bukan hanya dalam kontek "Memilih Kata yang Tepat", akan tetapi juga "Cara Berpisah", dan akhirnya pula bahwa, hikmah adalah *Uswatun Hasanah* serta Lisan al-Hal.[3]

2. Metode Dakwah Al-Mau'idzah Al-Hasanah.

Secara terminologi *mau'izhah* dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremorial keagamaan (baca dakwah atau tabligh) seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, istilah *mau'izhah hasanah* mendapat porsi khusus dengan sebutan "acara yang ditunggu-tunggu" yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan sebuah acara.

Secara bahasa, *mau'izhah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-*'idzatan yang dapat diartikan nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.[4]

[3] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hh. 244.250.
[4] *Ibid*, hh. 250-251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain:

a. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin adalah sebagai berikut:

   "Al-Mau'izhah al-Hasanah" adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an.

b. Menurut Abdul Hamid al-Bilali: *al-Mau'izhah al-Hasanah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasehat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

Jadi, kalau kita telusuri kesimpulan dari *mau'idzatul hasanah*, akan mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan; tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahlembutan dalam menasihati kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman.[5]

[5] *Ibid*. Hh.251-253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode Dakwah *Al-Mujadalah*

Dari segi etimologi (bahasa) lafazh mujadalah terambil dari kata *"jadala"* yang bermakna memintal melilit. Apabila ditambahkan *Alif* dan huruf *Jim* yang mengikuti *wazan Faa ala*, *"ja dala"* dapat bermakna berdebat, dan *"mujadalah"* perdebatan.

Kata *"jadala"* dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.[6]

Dari pengertian diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan meneriman pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

4. Metode Dakwah Bil-Hijrah

Dakwah Bil-Hijrah yaitu islamisasi yang melalui perpindahan penduduk, warga yang berasal dari tampat A

[6] *Ibid*. Hh. 253-255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menujur ke tempat B. Hal yang sering diistilahkan dengan sebutan transmigrasi dan imigrasi.[7]

5. Metode Dakwah Bil-Qalam

Dakwah Bil-Qalam yaitu islamisasi yang dilakukan umat melalui aktivitas para penulis yang manyampaikan pesan keislaman melalui karya tulis, seperti makalah, buletin, majalah, buku dan karya tulis lainnya.[8]

6. Metode Dakwah Bil-Yad

Dakwah Bil-Yad adalah yaitu islamisasi yang dilakukan umat melalui aktivitas wewenang kekuasaan dalam pemerintahan.[9]

7. Metode Dakwah Bil-Qital

Dakwah Bil-Qital yaitu islamisasi yang dilakukan umat melalui semangat jihad di medan perang.[10]

8. Metode Dakwah Bil-Lisan

Dakwah bil lisan adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik bicara seseorang da'i atau Mubaligh pada waktu aktivitas dakwah. Dalam buku lain,

---

[7] Sheh Suhawi Rubba, *Islamisasi Ala Indonesiawi*, (Sidoarjo: Garisi, 2011), h. 104.
[8] *Ibid*. H. 107.
[9] *Ibid*. H. 108.
[10] *Ibid*. H. 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah bil lisan diartikan sebagai tata cara pengutaraan dan penyampaian dakwah dimana berdakwah lebih berorientasi pada berceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah bil lisan adalah metode dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i dengan menggunakan lisannya pada saat aktivitas dakwah melalui bicara yang biasanya dilakukkan dengan ceramah, pidato, khutbah, dan lain lain. Dakwah jenis ini akan menjadi efektif bila disampaikan berkaitan dengan hari ibadah, seperti khutbah Jum'at atau khutbah hari Raya, kajian yang disampaikan menyangkut ibadah praktis, konteks sajian terprogram, disampaikan dengan metode dialog dengan hadirin.[11]

9. Metode Dakwah Bil-Hal

Secara etimologi Dakwah Bil Hal merupakan gabungan dari kata dua kata yaitu kata dakwah dan al-Haal. Kata dakwah artinya menyeru, memanggil. Sedangkan kata al-Haal berarti keadaan. Jika dua kata tadi dihubungkan maka dakwah bil hal mengandung arti "memanggil, menyeru dengan menggunakan keadaan atau menyeru, mengajak dengan perbuatan nyata".

Sedangkan secara termonologis dakwah mengandung pengertian: mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan

[11] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar dan Strategi Dakwah Islam,* (Surabaya: Al-Ikhlas,1983), h. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuntut pada petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapatkan kebahagian dunia akhirat. [12]

Dakwah bil hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, terbukti bahwa pertama kali tiba di madinah yang dilakukan adalah membangun Masjid Quba, mempersatukan kaum ansor dan muhajirin dalam ikatan ukhuwah islamiyah seterusnya. Terbukti dakwah bil hal sangat efektif.

Sebenarnya konsep dakwah bil hal ini bersumber pada ajaran islam yang di contohkan langsung oleh Rasulalah dan para sahabatnya, sehingga umat islam yang seharusnya menjadi pelopor pelaksanaan dakwah ini. Tanpa mengabaikan dakwah bil lisan, maka dakwah bil hal seharusnya menjadi prioritas utama, sekaligus usaha preventif bagi umat islam (di peloso desa) agar tidak pindah agama.[13]

Melaksanakan dakwah bukan hanya berpusat di masjid-masjid, di forum-forum diskusi, pengajian, dan semacamnya. Dakwah harus mengalami desentralisasi kegiatan. Ia harus berada di bawah, di pemukiman kumuh, di rumah sakit-rumah sakit, di teater-teater, di studio-studio film, musik, di kapal laut, kapal terbang, di pusat-pusat perdagangan, ketenagakerjaan, di

[12] Siti Muru'ah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal 75.
[13] Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), h, 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pabrik-pabrik, di tempat-tempat gedung pencakar langit, di bank-bank, di pengadilan dan sebagainya.[14] Oleh karena itu al-Qur'an menyebutkan kegiatan dakwah dengan *"Ahsanul Qaul Wal Haal"* (ucapan dan perbuatan yang baik). Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Fushilat ayat 33, sebagai berikut:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ٣٣

Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang soleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri.

Dengan demikian dakwah bil hal adalah memanggil, menyeru manusia kejalan Alllah SWT untuk kebahagian dunia akhirat dengan menggunakan keadaan manusia yang didakwahi atau memanggil ke jalan Allah untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia.

Keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW., banyak ditentukan oleh akhlak beliau yang sangat mulia yang dibuktikan dalam realitas kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Untuk itu seorang muballigh haruslah menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari di mata masyarakat. Dakwah merupan kewajiban umat islam lebih-lebih

[14] Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam.* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), h. 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yang telah memiliki pengetahuan agama islam, menurut batas kemampuan masing-masing.

Sejalan dengan ini seperti apa yang dikatakan Buya Hamka bahwa akhlak sebagai alat dakwah, yakni budi pekerti yang dapat dilihat orang, bukan pada ucapan lisan manis serta tulisan yan dapat memikat tetapi denga budi pekerti yang luhur.[15]

Dakwah bil hal mempunyai peran dan kedudukan yang penting dalam dakwah bil lisan. Dakwah bil hal bukan bermaskud mengganti maupun menjadi perpanjangan dakah bil lisan, keduanya mempunyai peranan penting dalam proses penyampaian ajaran islam, hanya saja tetap dijaga isi dakwah yang disampaikan secara lisan itu harus seimbang dengan perbuatan da'i.

Dalam hal ini peran da'i akan menjadi sangat penting, sebab da'i yang menyampaikan pesan dakwah kepada jama'ah akan disorot oleh umat sebagai panutan. Dakwah bi hal merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Misalnya dakwah dengan membangun rumah

[15] Hamka, *Prinsip dan Kbijakan Dakwah Islam,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), h, 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sakit untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan keberadaan rumah sakit.[16]

2. **Memahami Agama dan Budaya dalam Perspektif Antropologi**

Menurut *Canadian For Unesco* (1977:83) kebudayaan dinyatakan sebagai *"A dynamic value system of learned elemnts, with asumpations, beliefs and rules permitting members of a group to realateto each other and to the world, to communicate and to develop their creative potential."* Ada beberapa elemen penting di dalam definisi di atas, bahwa kebudayaan adalah sebuah sistem nilai dinamik dari elemen-elemen pembelajaran yang berisi asumsi kesepakatan kenyakinan, dan aturan-aturan yang memperbolehkan anggota kelompok untuk berhubungan dengan yang lain. Pengertian budaya ini termasuk dalam pengertian kebudayaan sebagai sistem nilai, yaitu kebudayaan sebagai sistem normatif yang mengatur kehidupan bermasyarakat.

Pengertian budaya diatas berbeda dengan perspektif strukturalisme yang memandang kebudayaan sebagai produk atau hasil dari aktifitas nalar manusia, dimana ia memiliki kesejajaran bahasa yang juga merupakan produk dari aktifitas nalar manusia. sumber kebudayaan tak lain adalah nalar manusia atau *human mind.* (Ahisma-putera, 2001: 23-25).

[16] Samsul Munir, *Ilmu Dakwah.* (Jakarta: Amzah, 2009), h, 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian ini hampir sama dengan perspektif antropologi kognitif, milihat kebudayaan sebagai sesuatu yang berada dikepala individu dan bukan sesuatu yang *shared* di masyarkat atau kebudayaan sebagai kognisi manusia.

Menurut Suparlan (1986: 107), kebudayaan merupakan: "keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan laingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan".

Woodward (2000: 69) mengikuti pendapat Keesing (1975) dan Sperber (1975,1985) menyatakan kebudayaan ialah "suatu sistem sadar dan di luar sadar yang berada didalam fikiran individu. Sistem kebudayaan tersebut diorganisir secara hirarkhis". Di dalam pengetahuan kebudayaan terdapat pengetahuan yang umum dan khusus (kontekstual). Asumsi yang lebih umum disebut sebagai aksioma pengetahuan budaya. Oleh karena itu di dalam tulisannyha menganai Islam di Jawa, Woodward memperkenalkan konsep dan pendekatan baru di dalam hubungan antar agama dan budaya ialah aksiomatika struktural. Aksiomatika terkait terkait dengan landasan teks-teks yang menjadi pegangan atau mendasari paham keagamaan, dan di sisi lain, struktur terkait terkait degan konteks sosio-religi-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kultural dimana teks tersebut di pahami dan menjadi basis bagi pembentukannya.

Dari berbagai definisi kebudayaan seperti yang telah dijelaskan dapat dipungkiri kalau agama bisa dikaji, sebab agama bukanlah wujud dari gagasan atau produk suatu pemikiran manusia, kelakuan atau hasil kelakuan. Definisi kebudayaaan sebagai kelakuan dan hasil kelakuan manusia tidaklah dapat digunakan, sebab kelakuan dan hasil kelakuan adalah produk kebudayaan. Agama bukanlah semata-mata produk kelakuan atau hasil kelakuan. Pengertian ini struturalisme mengenai kebudayaan juga kurang tepat untuk melihat agama bukan hanya sebagai produk kognitif. Oleh karena itu, digunakanlah pandangan atau perspektif yang melihat agama sebagai sistem kebudayaan.

Menanggapi terhadap agama sebagai sistem kebudayaan Suparlah (1981:87) menyatakan bahwa pada hakekatnya agama adalah sama dengan kebudayaan, yaitu suatu sistem simbol atau suatu sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolong-golongkan, atau merangkaikan dan menggunakan simbol untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkunngannya. Namun demikian ada perbedaannya bahwa simbol di dalam agama adalah simbol suci.

Simbol suci di dalam agama disebut, mengajawanta di dalam tradisi masyarakat yang disebut sebagai keagamaan. Yang dimaksud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tradisi keagamaan ialah kumpulan atau hasil perkembangan sepanjang sejarah: ada unsur baru yang masuk, ada yang ditinggalkan juga (Steenbrink, 2000:42). Hampir sama dengan pendapat Steenbrink yang mengedepankan dimensi historis, maka menurut konsepsi Fazlurrahman bahwa tradisi Islam bisa terdiri dari element yang tidak Islami dan tidak didapatkan dasarnya dari Al-Qur'an dan Sunnah. Jadi, perlu dibedakan anatara Islma itu sendiri dengan sejarah Islam atau tradisi Islam (Ozdemir, 1992: 244-245). Ajaran agama Islam yang termuat di dalam Al-Qur'an dan Al Hadith adalah ajaran yang merupakan sumber esasi, dan ketika sumber itu digunakan atau diamalkan disuatu wilayah-sebagai pedoman – maka kebersamaan itu, tradisi setempat bisa saja mewarnai penafsiran masyarakat lokanya. Kerena penafsiran itu bersentuhan dengan teks suci, maka simbol yang diwujudkannya juga merupakan sesuatu yang sakral.[17]

a. Budaya India

India adalah negara yang sekuler, toleransi yang kuat dan menerima perbedaan sebagai keberadaan Sang Pencipta. Jika setiap agama di dunia menerima kebenaran agama lain maka masalah di dunia ini tak akan ada masalah. Karena setiap agama memiliki esensi yang sama hanya ritualnya saja berbeda. Seperti masyarakat lain, masyarakat India juga kaya dengan ciri-ciri kebudayaan mereka dan masih menggunakan kebudayaan tersebut sehingga

[17] Nur Syam, *Islam Pesisir*, (LkiS: Yogyakarta, 2005), hh, 13-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kini. Adat resam yang diamalkan oleh masyarakat India mempunyai banyak persamaan dengan kebudayaan masyarakat Melayu. Ini jelas terlihat dalam aspek kelahiran dan perkawinan. Seperti juga masyarakat lain, masyarakat India terdiri dari berbagai suku kaum, justru itu maklumat berikut hanya memaparkan adat resam masyarakat India secara umum. Kebanyakan masyarakat India berprofesi sebagai pedagang, baik itu membuka toko sembako, warung atau menjual pernak-pernaik khas India.

Kebudayaan India penuh dengan sinkretisme dan pluralisme budaya. Kebudayaan ini terus menyerap adat istiadat, tradisi, dan pemikiran dari penjajah dan imigran sambil terus mempertahankan tradisi yang sudah mapan dan menyebarluaskan budaya India ke tempat-tempat lain di Asia.

Kebudayaan tradisional India memiliki hirarki sosial yang relatif ketat. Sejak usia dini, anak-anak diajari tentang peran dan kedudukan mereka dalam masyarakat. Tradisi ini diperkuat dengan kepercayaan kepada dewa-dewa dan roh yang dianggap berperan penting dan tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Dalam sistem kasta di India ditetapkan stratifikasi sosial dan pembatasan dalam kehidupan sosial di anak benua India. Kelas-kelas sosial dibentuk oleh ribuan kelompok herediter yang mempraktikkan endogami, yang umum disebut *jāti* atau *kasta*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang India sangat menghargai nilai-nilai kekeluargaan tradisional. Walaupun demikian, rumah-rumah di perkotaan sekarang lebih sering hanya didiami oleh keluarga inti. Hal ini disebabkan keterbatasan ekonomi dan sosial untuk hidup bersama dalam sebuah keluarga besar. Di kawasan pedesaan masih umum dijumpai anggota keluarga dari tiga hingga empat generasi yang tinggal di bawah satu atap. Masalah-masalah yang timbul dalam keluarga sering diselesaikan secara patriarkisme.

Bagi masyarakat India, hubungan sosial yang baik merupakan kebutuhan yang sangat penting, keramahan adalah sebuah kebiasaan dan harus selalu dilakukan oleh mereka. Selain itu masyarakat India juga suka menolong dan toleransi terhadap agama lain, terlihat pada tempat ibadah orang Islam dan Hindu berhadapan, merekapun hidup berdampingan.

Masyarakat India juga senang bergotong royong dan suka menolong terlihat pada menit awal saat Pawan memberikan minuman dan makanan, cara berpakaian mereka juga terbilang sopan kalau laki-laki memakai baju lengan pendek, lengan panjang dan jubah yang panjangnya selutut, serta memakai celana panjang. Kalau wanita memakai memakai seperti jubah seletulut yang dihiasi dengan pernak-pernik khas India serta memakai selendang dan memakai celana panjang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Budaya Pakistan

Pakistan adalah negara yang sekuler, toleransi yang kuat dan menerima perbedaan sebagai keberadaan Sang Pencipta. Pakistan adalah negara Islam, baju yang setiap harinya dipakai warga Pakistan bisa di bilang syar'i. Mereka menyebutnya sebagai *shirwal khamiz*. *Shirwal khamiz* adalah pakaian seperti jubah yang panjang kebawah hingga setara dengan lutut, memakai celana bersifat gombrong dan panjang serta kopyah untuk laki-laki.

Selain itu, perempuan Pakistan mengenakan *shirwal khamiz* sebagai pelengkap sari, lalu melengkapi jilbabnya dengan cadar, adapula yang tidak memakai cadar tapi tetap memakai pakaian tertutup.

Masyarakat Pakistan sangat menjaga kerukunan antar umat beragama, lapang dada, serta sikap saling menghargai sangat diperlukan untuk membentuk kerukunan dan kerja sama yang baik dalam masyarakat. Kehidupan mereka juga hampir sama dengan India, mereka banyak berprofesi sebagai pedagang, dan petani, selain itu sikap tolong monolong antara manusia juga kuat terlihat saat masyarakat menolong Shahida, Pawan dan Chand Nawab dari kejaran polisi.

3. Film Sebagai Media Dakwah

Pada masa kehidupan Nabi Muhammad SAW, media paling banyak digunakan adalah media audiatif, yakni menampaikan dakwah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan lisan. Namun tidak boleh dilupakan bahwa sikap dan perilaku Nabi juga merupakan media dakwah secara visual yaitu dapat dilihat dan ditiru oleh objek dakwah.

Sejarah dakwah kemudian mencatat bukan hanya perkembangan materi dan obyek dakwah, melainkan juga mencari media-media dakwah yang efektif. Ada berupa media visual, auditif, audio visual, buku, radio, televisi drama dan sebagainya.[18] Termasuk internet dan film.

Film hadir dalam bentuk penglihatan dan pendengaran. Melalui pendengaran dan penglihatan inilah, film memberikan pengalaman-pengalaman baru pada para penonton. Pengalaman itu menyampaikan berbgai nuansa perasaan dan pemikiran kepada penonton. Selanjutnya, film sebgai media komunikasi dapat berfungsi pula sebgai media dakwah, yaitu media mengajak kepada kebenaran dan kembali menginjakkan kaki di jalan Allah.

Film juga terkesan mempengarui, pengaruh yang lebih tajan untuk meminkan emosi penonton. Berbeda dengan buku yang memerlukan daya fikir aktif, penonton film cukup bersikap pasif. Hal ini dikarenakan film adalah sajian siap untuk dinikmati, film akan menjadi semakin penting sebagai media dakwah yang dapat menyampaikan gambaran menganai budaya muslim serta untuk

[18] Wafyah dan Awaludin Pimay, *Sejarah dakwah*, Cet 1, (Semarang: RaSAIL, 2005) h, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghindari benturan dengan budaya dan peradaban lain, namun juga dapat dijadikan sebagai duta.

Dalam media komunikasi film dapat berfungsi sebagai media tabligh, yaitu media untuk mengajak kepada kebenaran dan kembali menginjakkan kaki dijalan Allah. Sebagai media tabligh, film mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media-media lainnya.

Film dapat menjadi media tabligh yang efektif, dimana pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui. Hal ini senada dengan ajaran Allah SWT, bahwa untuk mengkomunikasikan pesan, hendaknya dilakukan secara *Qawlan Syadidan*, yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh, dan membekas dihati.

Dengan adanya film yang menampilkan kebudayaan islam dan membawa misi keselamatan bagi seluruh umat manusia, nampak sudah semakin penting untuk menjadikan bahan pemikiran yang agak serius bagi kalangan muslim, khususnya mereka yang bergerak pada dakwah, agar proses penyelamatan umat manusia yang menjadi esensi gerakannya dapat dikenali oleh seluruh lapisan manusia.[19]

4. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

No.	Nama dan Judul Penelitian	Kesamaan	Perbedaan

[19] Aep Kusnawan, *Komunikasi & Penyiaran Islam*, Bandung: Benang Merah Press, 2004), h. 94-96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	Yusroinia Achmada NIM.B01211035, 2015 Makna Pesan Dakwah dalam Program "Assalamualaikum Cantik" episode "Fenomena Sosialita Hijabers" (analisis semiotik Roland Barthes). Kata kunci: Program TV, Dakwah, Pesan Dakwah, Analisis Semiotik.	Sama-sama memakai analisis semiotika Roland Barthes tetapi objek penelitiannya berbeda.	Perbedaannya terletak objek yang di teliti. Disini objek kajiannya.
2	Abdur Rozak Naufal NIM. B71210057, 2014 Pesan Dakwah pada Anak Dalam Program Televisi (analisis semiotik Roland Barthes pada Program Hafidz Indonesia 2013 Episode 8). Kata kunci: Pesan Dakwah, Anak, Analisis Semiotika, Program Televisi.	Sama-sama memakai analisis semiotika Roland Barthes tetapi obyak penelitiannya berbeda.	Perbedaannya terletak objek yang di teliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Imam Safi'i : F0.7213094. Tesis ini berjudul "Pesan Moral Islam Pada Film Sang Murabbi, Sang Pencerah dan Sang Kiai: Analisis Semiotik Roland Barthes, Kata kunci: Film religi, Semiotika, Pesan Moral Islam.	Sama-sama menggunakan teori Roland Barthes.	Tidak menyinggung tentang Kontruksi Metode Dakwah Bil hal.
4.	Lutfiatun Hamidah: B06211062, 2015. Analisis Semiotik Sikap Dukungan Pada Komentar *Follower* Program Di Net Tv (Model Roland Barthes Untuk Program Ini Talk Show Periode Januari – Maret 2015). Kata kunci :Analisis Semiotik, Komentar *Follower*, Model Roland Barthes, Ini TalkShow.	Kesamaan terletak pada analisis yakni memkai analisis semiotika Roland Barthes.	Perbedaan telatak pada objek kajian.
5.	Wawan Supriyanto NIM: 072110028 Nilai Perjuangan Kemerdekaan Dalam Film "Sang Kyai" (Sebuah	Persamaan pada analisis Roland Barthes	Perbedaan telatak pada objek kajian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Analisis Semiotika Roland Barthes)		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id